

GERAKAN PADERI DAN MUNCULNYA MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: H. M. Asroruddin, M. Pd. & M Amin, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu
e-mail: asroliscemerlang@gmail.com

Abstrak

Sejak 1803, Tuanku Haji Miskin, Tuanku Haji Soemanik, Tuanku Haji Piobang, Tuanku Nan Rentjeh dan Tuanku Mansiangan telah menyerukan *purifikasi* Islam di Minangkabau. Sebagai konsekuensi logis dari sebuah gerakan *tajdidu fi al-Islam*-bibit unggul yang mereka tabur di tanah subur Minangkabau-dilanjutkan Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Tambusai dan Tuanku, Rao. Gerakan yang mereka gumuli dimasyhurkan orang sebagai Gerakan Paderi (1821-1837).

Gerakan Pembaharuan Islam yang dikenal dengan istilah gerakan tajdid dengan berbagai predikat bagi perilakunya seperti Reformisme, Puritanisme, serta Modernisme sesungguhnya merupakan salah satu bentuk implementasi nilai Islam setelah Nabi wafat. Ide gerakan pembaharuan itu dilandasi oleh dua hal. Pertama, keyakinan akan universalitas Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam, tetapi tidak semua ajaran yang universal itu diformulasikan secara detail dan rinci oleh al-qur'an dan al-hadits.

Kata Kunci: *Gerakan Paderi, Modernisasi Pemikiran Islam.*

Gerakan Pembaharuan di Minangkabau (Gerakan Paderi)

Gerakan Paderi adalah sebuah gerakan pembaharuan dalam kehidupan tatanan beragama dan kemasyarakatan di minangkabau yang dimulai pada tahun 1803 hingga tahun 1821, gerakan ini di semangati oleh gerakan wahabi yang diajarkan oleh muhammbad ibnu 'Abd al-wahhab (1703-1792) yang tidak saja menyerukan kembali ke ajaran dan firman Allah, tetapi juga menyerukan untuk kembali ke ajaran Rasulullah dan ajaran-ajaran sahabatnya. Gerakan paderi sebagaimana gerakan-gerakan lokal di berbagai belahan bumi Nusantara pada periode perang kemerdekaan melawan penjajahan Belanda –disamping penjajahan portugis dan Inggris masuk ke pulauan Nusantara merupaka tonggak yang penting dalam Sejarah Indonesia.¹

¹ Bachtiar Chamsah, dkk. *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hlm. 47.

Pada abad ke 16 Islam sudah masuk ke Minangkabau, setelah kejatuhan Malaka, terjadilah proses **sinkretisme** yang berjalan cukup lama. Terdapat dua cara hidup berdampingan yang damai : adat lama dengan syara' lama sama-sama dihormati. Hal ini antara lain digambarkan dengan pepatah, *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.² Dengan beginilah mula-mula Islam mengadakan penyesuaian dengan struktur dan landasan masyarakat Minangkabau yang matrilineal, mengikuti garis keturunan ibu dalam system kekerabatan dan hak waris. Bagi masyarakat Minangkabau atau Minang, Islam merupakan keyakinan keagamaan yang merembes masuk ke dalam pengetahuan, perilaku, dan makna budaya.³

Di akhir abad ke-18 situasi dikotomi dalam masyarakat itu antara lain ialah adanya kecenderungan yang makin menjadi-jadi pada kaum adat, seperti perjudian, sabung ayam, minum-minuman keras dan adat. Kebiasaan seperti ini bahkan mendapat dukungan dari golongan raja, para bangsawan, dan para penghulu.⁴ Dengan demikian adat sudah meninggalkan syara', sehingga terjadi keprihatinan para ulama. Di Minangkabau corak islam menjadi sumber konflik yang serius pada awal abad kesembilan belas serta menjadi basis perdebatan pada abad kedua puluh, perdebatan mengenai hakikat Islam juga melibatkan pendefinisian ulang atas tradisi (*adat*).⁵ Tuanku Koto Tuo, seorang ulama yang sangat dihormati, mulai meletakkan dasar pemurnian islam dengan mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Al-qur'an dan sunnah. Namun pendekatan damai yang dilakukannya tidak bisa diterima oleh muridnya yang lebih radikal Tuanku Nan Rentjeh, seorang yang amat berpengaruh dan mempunyai banyak murid di wilayah Agam. Tuanku Tambusai dan lain-lain dalam konteks gerakan pembaharuan (puritanisme) keagamaan maupun gerakan rakyat di tanah Minang itu memang memiliki watak yang puritan. Syafnir Aboe Nain mempertegas watak purinitasme gerakan Padri yang berwatak Wahhabi itu sebagai berikut:

“Misi mereka adalah membersihkan bebagai pengaruh adat yang bellawanan dengan ajaran islam. ide ini timbul ketika mereka berkenalan dengan ajaran kaum wahabi Makkah saat mereka menunaikan ibadah haji. Target yang mereka tuju ialah puritanisme

² Marwati Djoened P, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 168.

³ Lucy A. Whalley, dkk, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 207.

⁴ Kuntowijoyo, *Perang Paderi* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI Dep. Hankam, 1973), hlm. 89.

⁵ Lucy A, *Jalan Baru Islam...* hlm. 208.

agama Islam secara menyeluruh, yakni ketaatan mutlak terhadap agama, shalat lima waktu, tidak merokok, dan berjudi serta menyabung ayam.”⁶

Perpecahan guru dan murid ini adalah awal sesungguhnya dari “Gerakan Paderi”. Kelompok radikal ini mendapat kekuatan baru pada tahun 1803 M. Ketika tiga ulama ; Haji Miskin (Pandai Sikat), Haji Sumanik (dari VIII Kota) dan Haji Piobang (dari Lima Puluh Kota) pulang dari Mekah. Mereka pulang dengan membawa semangat Islam yang diilhami oleh Gerakan Wahabi yang puritan, gerakan inilah yang kemudian dikenal dengan gerakan wahabisme paderi. Menurut B.J.O. Schrieke (1973) dan juga Snouck Hurgronje (1887), kaum Paderi bukanlah kaum Wahabi, dalam pengertian bahwa yang terakhir ini (wahabi) menurutnya bukanlah penganut agama islam yang ketat. Lagi pula terdapat sejumlah perbedaan lainnya. Kaum Wahabi, misalnya, menentang keras pemujaan terhadap Nabi, dan kuburan keramat (orang suci), sesuatu yang tidak terlalu di perdiarkan oleh kaum paderi. Lebih penting lagi, ide-ide pembaharuan social keagamaan di Minangkabau sebetulnyasudah berlangsung jauhsebelu kepulauan beberapa orang tokoh Minangkabau dari perjalanan haji mereka ke Mekkah.⁷

Di daerah Luhak Agam, para Tuanku mengadakan persatuan dan kebulatan tekad untuk memperjuangkan tegaknya syara’ dan membasmi kemaksiatan. Mereka itu terdiri dari : Tuanku Nan Rentjeh, Tuanku Basa, Tuanku Galung, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Kubu Ambelan, dan Tuanku Kubu Sanang. Ke delapan ulama pederi ini disebut orang dengan *Harimau nan salapan*.⁸ Karena Tuanku Koto Tuo⁹ menolak, maka mereka meminta kesediaan Tuanku Mensiangan, putra dari Tuanku Koto Tuo untuk bertindak sebagai pemimpin. Pada mulanya gerakan paderi dilakukan dengan jalan nasehat-nasehat melalui ceramah agama yang diselenggarakan di surau atau mesjid. Konflik terbuka dengan kaum adat terjadi, ketika kaum adat mengadakan pesta menyabung ayam di Kampung Batu Batabuh.¹⁰ Tindakan pesta maksiat tersebut mengundang kemarahan Kaum Paderi, sehingga Tuanku Koto

⁶ Syafnir Aboe Nain Datuk Kando Marajo, 200 tahun Tuanku Imam Bonjol: *Sejarah Intelektual Islami di Minangkabau 1784-1832*, Pengantar Taufik Abdullah (Yogyakarta: penerbit Suara Muhammadiyah bekerjasama dengan Pemda Kabupaten Pasaman, 2008), hlm. 48.

⁷ Lihat, B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Seri Terjemahan KITL (Jakarta: Bhratara, 1971). [Edisi asli dalam bahasa Belanda terbit tahun 1921].

⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta : MUI, 1991), hlm. 155-156.

⁹ Tuanku Kuto Tuo (1750-1830) adalah tokoh utama dari gerakan pembaharuan dari Cangkiyang, Ampat Angkat. Ia adalah murid brilliant di antara para tuanku yang pernah belajar pada Syiekh Ulakan. Setelah pulang ke kampungnya perempat abad ke- 18, ia lebih cenderung bergeser ke tarikan Naqsyabandiah daripada ajaran Syatariah yang dianut gurunya di Ulakan.

¹⁰ Taufik, *Sejarah Umat Islam Indonesia...* hlm. 106.

Tuo yang sudah tua dan tidak suka akan tindakan kekerasanpun ikut mengancam tindakan dari kaum adat. Peristiwa itu menandai dimulainya perang Paderi melawan kaum adat. Kedua belah pihak memiliki seragam yang khas, yaitu kaum Paderi berpakaian putih-putih dan kaum adat berpakaian hitam-hitam.

Dalam konflik antara kaum adat dan kaum Paderi tidak semua penghulu¹¹ dari kaum adat yang melawan dan memusuhi kaum Paderi, bahkan cukup banyak penghulu yang berpihak kepada Paderi. Disamping itu, penghulu di Lembah Alahan Panjang mengikuti jejak Kaum Paderi. Diantara penghulu tersebut berasal dari daerah Lubuk ambacang, Jambak, Koto, Padang Lawas, Pasir, Mandiri, Padang Sikaduduk, Chaniago, Marapak, dan lain sebagainya. Penghulu yang berpengaruh di Alahan Panjang, Datuk Bandaro, merupakan pemimpin Paderi disana. Di daerah Tanah Datar dipimpin oleh Tuanku Pasaman, yang kemudian bergelar Tuanku Lintau.

Diantara kedudukan kaum paderi yang paling kuat adalah Bonjol. Disini didirikan benteng yang cukup besar, didalamnya terdapat sebuah masjid, 40 rumah dan tiga gubuk kecil. Ketika Datuk Bandoro meninggal karena terkena racun, ia digantikan oleh Muhammad Syahab atau Pelo (Pendeto) Syarif yang kemudian dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol. Ia lahir pada tahun 1774, adalah anak dari Tuanku Rajanuddin dari kampung Padang Bubus, Tanjung Bungo, daerah Lembah Alahan Panjang. Perang saudara ini terus meluas dan kemudian mengalami perkembangan baru setelah kekuasaan asing mulai campur tangan. Pada waktu itu di pantai Sumatera Barat yang berkuasa Inggris, kemudian menyerahkan kekuasaan itu kepada kolonial Belanda disebabkan perjanjian London. Lalu kaum adat ini beralih minta bantuan kepada Belanda untuk melawan kaum Paderi.

Jaringan Surau, Perdagangan sebagai Motor Kemunculan Modernisasi Sosial Intelektual Islam di Minangkabau

Pada sekitar tahun 1803¹² bersamaan dengan kepulangan Haji miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang dari menunaikan ibadah Haji dan untuk sementara waktu bermukim, mereka pulang kembali kekampung halamannya di Minangkabau dengan membawa semangat Islam yang di ilhami oleh Gerakan Wahabi yang puritan. Sementara di daerah Luhak Agama para tuanku mengadakan kebulatan tekad untuk memperjuangkan tegaknya syara'sekaligus

¹¹ Penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau merupakan sebutan kepada ninik mamak pemangku adat yang bergelar datuk. (Bachtiar Chamsah, dkk. *Gerakan Paderi Pahlawan...* hlm. 45)

¹² Bachtiar Chamsah, dkk. *Gerakan Paderi Pahlawan...* hlm. 45.

memberantas segala macam kemaksiatan yang sudah mulai semarak dikerjakan oleh kaum adat. Mereka terdiri dari Tuanku nan Renceh, Tuanku Bansa, Tuanku Galung, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Kubu Ambelan dan Tuanku Kubu Sanang. Kedelapan orang inilah yang terkenal dengan julukan ‘harimau nan salapan’, delapan harimau yang berani menantang berbagai macam kemaksiatan. Disamping kedelapan tokoh di atas, muncul tiga tokoh lain di Gerakan Paderi yang namanya cukup legendaris, yaitu Muhammad Syabab yang membangun perbentengan di Bonjol. Hanya bagi orang-orang yang belum mengenalnya mereka menamakannya sebagai kaum Paderi, orang-orang yang selalu mengenakan pakaian serba putih, mirip sebagaimana yang biasanya dikenakan oleh father/pastur.

Para tuanku ini mengadakan perombakan masyarakat secara radikal, dan dalam banyak hal mereka menggunakan kekerasan. Karena itu terjadilah konflik antara kaum paderi dengan sebagian kaum adat, yang diakhiri dengan timbulnya perang terbuka. Dan karena dalam berbagai pertempuran pihak kaum adat selalu dikalahkan, kemudian mereka meminta bantuan kepada pihak Belanda, dan dengan senang hati Belanda menyanggupinya. Perang babakan baru di mulai setelah Belanda mendatangkan bala bantuannya untuk memerangi kaum Paderi. Berhadapan dengan kaum Kafir Belanda.

Bermula dari Surao Koto Nan Tuo di Ampat Angkat, Agam, gerakan Paderi lambat laun menyebar ke nagari-nagari di Luhak Nan Tigo, beberapa surau segera bergabung dengan Paderi dan sejak itu mulai melancarkan gerakan dan sejak itu mereka mulai berdakwah secara terbuka, tetapi juga siap melayani penantang mereka dengan berdebat dan perang di jalan Allah.¹³ Kehadiran kepemimpinan kolektif di bawah “Tuanku Nan Salapan” menjadi daya dorong baru dalam perkembangan gerakan sejak 1807. Tokoh utama dari generasi pertama kepemimpinan Paderi sebenarnya berada di bawah Haji Miskin, tokoh senior paling berwibawa dan aktif dalam gerakan dakwah gerakan Paderi.¹⁴ Surau-surau di negeri asal para “tuanku” itu menjadi basis utama pergerakan.¹⁵ Dalam perkembangannya kemudian, kita melihat beberapa ciri utama gerakan Paderi antara lain ialah keteguhan mereka dalam memegang ideologi Wahabisme Paderi sebagai patokan nilai, sehingga membuat mereka menyerahkan hidup mereka untuk gerakan.

¹³ Bachtiar Chamsah, dkk, *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah*, hlm. 145.

¹⁴ Kegiatan tokoh ini telah dibentangkan secara terinci oleh Syafnir Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islami di Minangkabau (1784-1832)* (Padang: Penerbit Esa, 2008), hlm 34-37. [Edisi pertama 1988].

¹⁵ Title “tuanku” adalah gelar kehormatan di bidang agama Islam di Minangkabau, khususnya diberikan kepada mereka yang di anggap tinggi penguasaannya di tiga cabang keahlian, *tauhid, fiqh* dan *tasawuf*. Ketiga bidang ini hanya bisa dicapai apabila ulama itu sudah menguasai bahasa Arab, ilmu Al-Qur’an dan Hadits.

Secara historis-sosiologis, gerakan Paderi adalah gerakan sosial-intelektual, yang berupaya memperbaharui pemikiran agama. Semencara cara beragama orang Minangkabau yang terlalu berbau tahyul dan khurafat serta toleran dengan adat kebiasaan yang dilarang agama.¹⁶ Inilah yang diperjuangkan Paderi dalam masyarakat sebelum berhadapan langsung dengan Belanda paska 1820-an.

Ciri lain berikutnya ialah bahwa jaringan surau-surau terikat dengan pasar.¹⁷ Murid-murid yang belajar dan mengaji yang sekaligus mereka tinggal di asrama surau, harus menyediakan makan dan pakaian mereka sendiri. Kecuali bagi sebagian murid yang kebetulan mendapat bekal dari kampung halaman mereka, kebanyakan terlibat dalam usaha perdagangan kecil-kecilan, sehingga tidak mengherankan jika islam sering diidentikkan dengan agama “urban”, yang dekat dengan pasar dan perdagangan. justru salah satu ciri yang paling menonjol dalam gerakan paderi ini adalah kedekatan dan perhatiannya dengan kegiatan perdagangan Minangkabau dan melawan setiap upaya untuk mengganggu perdagangan Minangkabau. Dalam hal ini Paderi juga bertindak membersihkan penyamun yang merampok konvoi pedagang yang melintasi perdagangan antara pantai Barat dan pedalaman.

Selain itu pada sekitar abad ke- 18-19 muncul tokoh-tokoh intelektual pembaharu dalm Islam di Minangkabau antara lain seperti: Syaikh Ahmad Khotib, yang lahir di Bukittinggi pada tahun 1855 ketika berusia 21 tahun pergi ke Mekah untuk belajar memperdalam pengetahuan agama Islam yang berfahaman madzhaf Syafi’i. Dan sejak saat itu Akhmad Khotib tidak pernah kembali ke Indonesia. Bahkan pada puncak karier keilmuannya ia mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi sebagai imam dari madzhab Syafi’i di masjidil Haram. Sekalipun demikian hubungan dengan daerah asalnya masih tetap terjalin lewat mereka yang menunaikan ibadah haji atau lewat murid-muridnya yang berasal dari Indonesia. Ia adalah sosok ulama yang cerdas, kritis dan toleran. Hal ini terlihat pada sikapnya yang secara terang-terangan tidak menyetujui terhadap aliran tarikat Naqsabandiyah serta menentang terhadap adat pembagian warisan model Minangkabau-Sumatra Barat. Tokoh-tokoh Pembaharu lainnya dari Minangkabau tercatat antara lain Syaikh Thahir Djalaluddin al-Azhari yang ide-idenya disalurkan lewat majalah “al-Imam”, Syaikh Djamil Djambek, Abdul Karim bin Amrullah atau dikenal dengan julukan Haji Rasul (ayah HAMKA), tokoh yang pertama kali memperkenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat

¹⁶ Bachtiar Chamsah, dkk, *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah*, hlm. 147.

¹⁷ Bachtiar Chamsah, dkk, *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah*, hlm. 148.

minangkabau pada tahun 1925. Tokoh pembaharu lainnya, yaitu Haji Abdullah Ahmad Yang ide-ide pembaharuannya disalurkan lewat majalah yang didirikannya, yaitu “Al-Munir”, dengan tujuan memimpin dan memajukan anak-anak bangsa kita pada agama yang lurus dan beri’tikad yang betul”. Tokoh ini pengetahuannya tentang Islam diakui oleh ulama-ulama Timur Tengah pada suatu konperensi khilafat di Kairo tahun 1926, dimana dia bersama Haji Rasul memperoleh gelar kehormatan doktor dalam bidang agama islam.¹⁸

Di akhir makalah ini juga penulis ingin mengutip sebuah tulisan dari hasil penelitian Lucy A. Whalley yang berjudul “Meletakkan Islam ke Dalam Praktik: Perkembangan Islam dalam Perspektif Gender di Minangkabau” semoga bisa dijadikan sebuah literatur untuk lebih memperkaya khazanah keilmuan dalam penulisan makalah ini. Tulisan tersebut bertujuan untuk mencoba melihat perkembangan modernisasi intelektual pendidikan Isla di Minangkabau sekitar awal abad 20-an. Terutama kaitannya dengan perhatian yang mulai diberikan kepada penggabungan Islam ke dalam dalam masyarakat dari perspektif gender, dengan penekanan diberikan kepada kontribusi kaum perempuan terhadap vitalitas tradisi keagamaan khususnya di bidang pendidikan.¹⁹ Dlam tulisannya itu Lucy memfokuskan perhatian kepada dua aspek perkembangan Islam di Minangkabau: sumbangan pendidikan Islam terhadap perkembangan dan ekspresi Islam, dan keterlibatan kaum perempuan kelas menengah kota Minangkabau dalam mentransformasikan pendidikan Islam dan membentuk konstruksi tentang Islam, gender, adat, dan “modernitas”. Pada awal abad kedua puluh, kaum perempuan Minangkabau terlibat dalam arus utama perdebatan Islam reformis mengenai corak yang pas bagi masa depan masyarakat baru Minangkabau yang setia pada Islam dan kemajuan. Kaum perempuan Minangkabau berpendapat bahwa mereka tidak bisa menyumbangkan potensi yang mereka miliki disebabkan karena kurangnya akses mereka kepada pendidikan formal. Bagi sebagian perempuan Minangkabau, jalan keluarnya adalah menciptakan pendidikan Islam versi mereka sendiri, di kota Padang Panjang, di dataran tinggi Minangkabau, pada tahun 1923 sebagai hasil dari upaya mereka membentuk kembali pendidikan Islam, kaum perempuan menjadi aktif terlibat dalam proses pengembangan corak dan praktik Islam di masyarakat Minangkabau.

¹⁸ [Gerakan Reformasi Modernisasi di Indonesia](http://Kompasiana.com.html) Kompasiana.com.html.di unduh: 30 Juni 2012 07:13:13 Diperbarui: 25 Juni 2015 03:24:30.

¹⁹ Lucy A, *Jalan Baru Islam...* hlm. 58.

Menurut Anas, modernisasi Islam adalah sistem baru dalam epistemologi Islam yang mengacu langsung pada doktrin “murni”, yang tertuang dalam Al-qur’an-Sunnah.²⁰ Dalam bagian kesimpulan deliar dalam bukunya mencatat: Pembaruan Islam ialah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang dapat mengatasi ruang dan waktu... jadi golongan pembaharu berusaha untuk mengembalikan ajaran dasar dengan menghilangkan segala cara yang datang kemudian dalam *din*, agama dan dengan melepaskan penganut Islam dari jumud, kebekuan dalam masalah dunia.²¹ Selain di Minangkabau secara umum di Indonesia upaya menggabungkan Islam dengan modernitas muncul sebagai salah satu isu krusial di Indonesia awal abad ke- 20.²² Tidak terkecuali ulama pesantren. Hasyim Asy’ari dan Wahab Hasbullah dua ulama terkemuka, mereka mewakili kecenderungan yang semakin kuat di antara ulama-ulama Hindia Belanda periode itu, yang semakin banyak menggunakan fasilitas dan perangkat modern dalam usaha mereka merumuskan Islam tradisional yang telah terbentuk lama di dunia pesantren. KH Hasyim Asy’ari dengan bekal Pengalaman belajar di Mekkah dengan basis keilmuan Nusantaranya yang kuat memberi andil besar dalam karier masa depannya sebagai ulama besar di Jawa Timur dengan mendirikan pesantren Tebuireng pada tahun 1899. Dari pesantren inilah kemudian lahir para ulama yang kemudian menjadi tokoh di komunitas masing-masing. Sebagai salah satu contoh murid terbaiknya yaitu Wahab Hasbulloh yang berhasil melanjutkan dan melaksanakan semangat Hasyim Asy’ari untuk melibatkan ulama pesantren dalam kondisi modernitas Indonesia masa itu.²³ Di tahun 1916, Wahab Hasbullah bersama Mas Mansoer mendirikan Madrasah Nahdhatul Wathan, pusat pembelajaran Islam bergaya modern yang mengikuti langkah kaum muda Sumatra Barat.

Pada tahun 1903 M murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawy, seorang ulama besar bangsa Indonesia di makkah yang mendapat kedudukan mulia di kalangan masyarakat dan pemerintahan Arab, kembali dari tanah suci. Murid-murid dari syekh ahmad inilah yang menjadi pelopor gerakan pembaruan di minangkabau dan akhirnya berkembang ke seluruh Indonesia. Mereka antara lain sebagai berikut : Syekh Haji Abdul Karim bin Amrullah

²⁰ Anas Shafwan Khalid, *Sejarah Modernisasi, Sejarah Sekularisasi, Kritik Pemikiran Deliar Noer, Alfian dan Kuntowijoyo* (tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran keagamaan & Kebudayaan) Edisi No. 32 Tahun 2013) [PP LAKPESDAM NU].

²¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. VIII, (Jakart: LP3ES, 1996), hlm. Xi.

²² Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 324.

²³ Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan...* hlm. 327.

(ayah Buya Hamka), Syekh Daud Rasyidi, Syekh Jamil Jambik dan Kyai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Munculnya berbagai organisasi dan kelembagaan Islam modern di Indonesia pada awal abad ke-20, baik yang bersifat keagamaan, politik maupun ekonomi. Organisasi tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Jamiatul Khair (1905 M) yang merupakan wadah lembaga pendidikan dan pengkaderan generasi muda penerus perjuangan Islam dan berlokasi di Jakarta yang diketuai oleh Said Bin Ahmad Basandiet.s
- b. Muhammadiyah (18 November 1912) yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Ia memiliki pemikiran yang tidak menghendaki berkembangnya bid'ah, tahayul kurafat dan mengembalikan ajaran Islam yang sesuai dengan Al Qur'andan hadis di Yogyakarta.
- c. Al Irsyad (1914 M) dibawah pimpinan Ahmad Sukarti dan bertempat di Jakarta.
- d. Persatuan Islam (persis)dibawah pimpinan Ahmad Hasan yang didirikan tahun 1923 di Bandung. Al Irsyad dan Persis memiliki bentuk gerakan yang hampir sama dengan Muhammadiyah.
- e. Seriakt Dagang Islam (1911) di bawah pimpinan Haji Samanhudi di Solo. Pada awalnya gerakan tersebut bersifat ekonomi dan keagamaan. Akan tetapi kemudian berubah menjadi kegiatan yang bersifat politik. Terjadi perubahan kembali menjadi Partai Serikat Islam dan pada tahun 1929 kembali berubah menjadi PSII (partai Serikat Islam Indonesia).
- f. Jamiyatul Nahdatul Ulama (NU) yang lahir 13 Januari 1926 di surabaya di bawah pimpinan KH Hasym Asyari. Nahdatul Ulama merupakan wadah para ulama di dalam tugas memimpin masyarakat muslim menuju cita-cita kejayaan Islam. Gerkannya kemudian juga berubah ke arah politik.²⁴
- g. Matla'ul Anwar (1905) di Menes, Banten yang didirikan oleh KH M. Yasin. Organisasi ini bersifat sosial keagamaan dan pendidikan.
- h. Pergerakan Tarbiyah (Perti) di Sumatera Barat yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar Rasuli pada tahun 1928. organisasi ini bergerak di bidang

²⁴ Dengan berdirinya NU, kaum tradisional mempunyai organisasi sendiri dalam cara yang hamper sama seperti yang telah dilakukan kaum reformis dengan Muhammadiyah tahun 1912. Jaringan ulama yang terbentuk melalui pergulatan mereka dengan modernitas serta rivalitas mereka dengan kaum reformis, mulai terlembagakan dalam bentuk organisasi modern. (Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan...* hlm. 338).

pendidikan, membasmi bid'ah, khurafat dan tahayul serta taklid di kalangan umat Islam.

- i. Persatuan Muslim Indonesia (Permi) yang didirikan pada tanggal 22 Mei 1930 di Bukit Tinggi. Organisasi ini pada mulanya bersifat keagamaan, tetapi kemudian menjadi partai politik yang menuntut kemerdekaan Indonesia. Pemimpinnya adalah Muchtar Lutfi.
- j. Majelis Islam 'Ala Indonesia yang didirikan atas prakarsa KH Ahmad Dahlan dan KH Mas Mansur pada tahun 1937. Pada mulanya organisasi ini tidak terlibat dalam kegiatan politik, tapi pada akhirnya terlibat pula dalam politik praktis yaitu dengan melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda

Kesimpulan

Gerakan Paderi yang dipelopori oleh beberapa orang yang bergelar "tuanku" di Minangkabau, memiliki misi utama adalah untuk membersihkan berbagai pengaruh adat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ide ini timbul ketika mereka berkenalan dengan ajaran kaum Wahabi Makkah saat mereka menunaikan ibadah haji. Target yang mereka tuju ialah puritanisme agama Islam secara menyeluruh, yakni ketaatan mutlak terhadap agama, shalat lima waktu, tidak merokok, dan berjudi serta menyabung ayam. Gerakan ini kemudian memotori munculnya gerakan modernisasi intelektual di Minangkabau. Peran surau-surau dan pedagang juga turut serta dalam mempengaruhi perkembangan dan modernisasi intelektual Islam di Minangkabau.

Disamping itu juga bahwa gerakan pembaruan yang menyebabkan lahirnya organisasi keagamaan pada mulanya bersifat keagamaan, tetapi seiring dengan kondisi masyarakat pada saat itu kemudian menjelma menjadi kegiatan politik yang menuntut kemerdekaan Indonesia dan hal tersebut dirasakan mendapat pengaruh yang signifikan dari pemikir-pemikir para pembaru Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Shafwan Khalid, *Sejarah Modernisasi, Sejarah Sekularisasi, Kritik Pemikiran Deliar Noer, Alfian dan Kuntowijoyo* (tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran keagamaan & Kebudayaan) Edisi No. 32 Tahun 2013) [PP LAKPESDAM NU].
- B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Seri Terjemahan KITL (Jakarta: Bhratara, 1971). [Edisi asli dalam bahasa Belanda terbit tahun 1921]. Bachtiar Chamsah, dkk. *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009).
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. VIII, (Jakarta: LP3ES, 1996). [Gerakan Reformasi Modernisasi di Indonesia](http://www.kompasiana.com/html/diunduh:30Juni201207:13:13Diperbarui:25Juni201503:24:30) KOMPASIANA.com.html.diunduh: 30 Juni 201207:13:13 Diperbarui: 25 Juni 2015 03:24:30.
- Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012).
- Kuntowijoyo, *Perang Paderi* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI Dep. Hankam, 1973).
- Lucy A. Whalley, dkk, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).
- Marwati Djoened P, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: PTGRAFINDO PERSADA, 2015).
- Syafnir Aboe Nain Datuk Kando Marajo, 200 tahun Tuanku Imam Bonjol: *Sejarah Intelektual Islami di Minangkabau 1784-1832*, Pengantar Taufik Abdullah (Yogyakarta: penerbit Suara Muhammadiyah bekerjasama dengan Pemda Kabupaten Pasaman, 2008).
- Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta : MUI, 1991).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015).